



Deep Learning dan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah

Dr. Rahmi, M.A
Dr. Junaidi, S. Ag, M. Pd
Dr. H. Ridwal Trisoni, S. Ag, M. Pd

***DEEP LEARNING* DAN KURIKULUM BERBASIS CINTA DI
MADRASAH**

Penulis

Dr. Rahmi, M.A

Dr. Junaidi, S. Ag, M.Pd

Dr. H. Ridwal trisoni, S.Ag, M.Pd



***DEEP LEARNING DAN KURIKULUM BERBASIS CINTA DI
MADRASAH***

Penulis
Dr. Rahmi, MA
Dr. Junaidi, S. Ag, M. Pd
Dr. H. Ridwal trisoni, S.Ag, M. Pd

Editor & Layout
Hari Suriadi, S.AP, M. AP

ISBN: 978-634-04-9213-2
Cetakan Pertama,
Februari 2026

Ukuran Buku: 15 x 21 cm
Jumlah Halaman: vi + 163 hlm.

Copyright © 2025 by Suria Academic Press.
All rights reserved.

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotocopy, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk
apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:
PT Suria Academic Press
Jl. Pasir Jambak No. 5, Padang, Sumatera Barat
Email: info@suriaacademicpress.com
Website: www.suriaacademicpress.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan karunia-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, serta seluruh umat yang istiqamah meneladani ajaran beliau dalam kehidupan.

Buku ini lahir dari kegelisahan akademik sekaligus refleksi panjang terhadap praktik pendidikan di madrasah. Di tengah berbagai perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan tantangan kehidupan modern, pendidikan sering kali terjebak pada orientasi capaian akademik semata. Pembelajaran berjalan cepat, tetapi belum tentu menyentuh kedalaman makna. Peserta didik mungkin mengetahui banyak hal, namun belum tentu memahami arah hidupnya.

Berangkat dari kenyataan tersebut, buku ini berupaya menawarkan perspektif baru melalui integrasi **Kurikulum Berbasis Cinta** dan pendekatan **Deep Learning**. Cinta diposisikan sebagai ruh pendidikan yang memuliakan manusia, sementara *Deep Learning* menjadi jalan pedagogik untuk membawa proses belajar dari hafalan menuju pemahaman, dari pemahaman menuju kesadaran, dan dari kesadaran menuju pembentukan karakter.

Pembahasan dalam buku ini bergerak dari fondasi filosofis tentang hakikat manusia dan paradigma kemanusiaan dalam pendidikan Islam, menuju pemahaman kurikulum sebagai ekosistem nilai, hingga pada praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang humanis, reflektif, dan bermakna. Dengan demikian, buku ini tidak hanya menyajikan konsep, tetapi juga memberikan gambaran bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dihidupkan dalam keseharian madrasah.

Buku ini ditujukan bagi guru, pengelola madrasah, mahasiswa pendidikan, serta siapa saja yang memiliki perhatian terhadap masa depan pendidikan Islam. Harapannya, buku ini dapat menjadi sumber inspirasi sekaligus pemantik dialog untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih manusiawi dan transformatif.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan pada masa yang akan datang. Semoga ikhtiar kecil ini memberi manfaat bagi pengembangan pendidikan madrasah dan menjadi amal jariyah yang terus mengalir.

Padang, 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I Madrasah, Pendidikan, dan Tantangan Zaman.....	1
A. Madrasah di Tengah Perubahan Sosial dan Pendidikan ...	1
B. Pendidikan Islam dan Paradigma Kemanusiaan.....	15
BAB II Landasan Kurikulum Berbasis Cinta	24
A. Landasan Filosofis	24
B. Landasan Teoritis	25
C. Landasan Sosiologis.....	29
E. Landasan Psikopedagogis.....	31
BAB III Konsep Pendekatan <i>Deep Learning</i>/Pendekatan Mendalam dalam Pembelajaran	34
A. Pendekatan, Strategi, Metode dan Model Pembelajaran	35
B. Pengertian Pendekatan <i>Deep Learning</i>	38
C. Tiga Konsep <i>Deep Learning</i>	45
D. Karakteristik (Joyfull, Mindfull, Meaningful Learning)	52
BAB IV Implementasi Pendekatan <i>Deep Learning</i> pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	62
A. Konsep Deep Learning Dalam PAI.....	64
B. Pembentukan Karakter Religius melalui <i>Deep Learning</i>	66
B. Relevansi dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila	70
BAB V Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah	74
A. Pendahuluan.....	74
B. Tujuan Kurikulum Berbasis Cinta	90
C. Landasan Kurikulum Berbasis Cinta	91
D. Prinsip & Kerangka Dasar Kurikulum (Panca Cinta)	97
E. Nilai Kurikulum Berbasis Cinta	107
F. Indikator Keberhasilan Kurikulum Berbasis Cinta.....	109
G. Pendekatan dan Strategi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta	112
H. Evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta	114

I. Tantangan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta	117
BAB VI Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah	
.....	120
A. Kurikulum Berbasis Cinta	120
B. Materi Pokok Kurikulum Berbasis Cinta	121
C. Pendekatan dan Strategi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta	127
D. Model Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta	135
D. Evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta	137
E. Tahapan Penyusunan dan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta	141
F. Faktor Pendukung Keberhasilan Implementasi.....	146
DAFTAR PUSTAKA	147
BIODATA PENULIS	157

BAB I

Madrasah, Pendidikan, dan Tantangan Zaman

A. Madrasah di Tengah Perubahan Sosial dan Pendidikan

Madrasah sejak awal kelahirannya tidak pernah berada di ruang hampa sejarah. Ia tumbuh, berkembang, dan bertransformasi seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan peradaban manusia. Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai ruang transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai institusi pembentukan nilai, karakter, dan kesadaran spiritual peserta didik. Dalam perjalanan waktu, madrasah selalu dituntut untuk mampu membaca zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Memasuki abad ke-21, perubahan sosial berlangsung dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Perkembangan teknologi digital, globalisasi informasi, serta pergeseran pola interaksi sosial telah mengubah cara manusia berpikir, berkomunikasi, dan belajar. Peserta didik yang hadir di ruang-ruang kelas madrasah hari ini adalah generasi yang tumbuh dalam ekosistem digital generasi yang akrab dengan gawai, media sosial, dan arus informasi yang nyaris tanpa batas. Kondisi ini menghadirkan realitas baru bagi madrasah, sekaligus menuntut adanya penyesuaian cara pandang dalam mengelola pendidikan.

Namun, perubahan zaman tidak selalu diikuti oleh perubahan paradigma pembelajaran. Di banyak madrasah, praktik pendidikan masih berlangsung dengan pola yang relatif sama seperti dekade-dekade sebelumnya. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru, menekankan penguasaan materi secara kognitif, serta menjadikan capaian nilai akademik sebagai

ukuran utama keberhasilan. Dalam konteks ini, pendidikan sering kali dipersempit maknanya menjadi sekadar aktivitas menghafal, mengerjakan soal, dan mengejar kelulusan. Akibatnya, dimensi pembentukan makna, karakter, dan kesadaran spiritual peserta didik kurang mendapatkan perhatian yang memadai.

Kondisi tersebut memunculkan kegelisahan di kalangan pendidik madrasah. Di satu sisi, peserta didik semakin cerdas secara informasi dan cepat mengakses pengetahuan. Di sisi lain, muncul berbagai gejala yang mengindikasikan melemahnya kedalaman berpikir, empati sosial, serta sensitivitas moral dan spiritual. Tidak jarang ditemukan peserta didik yang mampu menjawab soal-soal keagamaan dengan baik, tetapi mengalami kesulitan dalam menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan adanya jarak antara pengetahuan dan penghayatan, antara apa yang dipelajari di kelas dan realitas kehidupan.

Pergeseran zaman juga membawa perubahan dalam orientasi hidup peserta didik. Budaya instan, kompetisi berlebihan, serta tekanan untuk selalu tampil dan diakui di ruang digital berpotensi menggeser tujuan belajar dari pencarian makna menuju sekadar pencapaian simbolik. Belajar tidak lagi dipahami sebagai proses pembentukan diri secara utuh, melainkan sebagai kewajiban administratif yang harus diselesaikan. Dalam situasi seperti ini, madrasah menghadapi tantangan serius: bagaimana menjaga ruh pendidikan Islam agar tetap hidup di tengah arus perubahan yang begitu cepat.

Meskipun demikian, perubahan zaman tidak selayaknya dipandang sebagai ancaman yang harus dihindari. Sebaliknya, perubahan merupakan keniscayaan sejarah yang harus disikapi secara bijak dan visioner. Madrasah memiliki modal kultural dan

spiritual yang kuat untuk menjawab tantangan tersebut. Nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan memberikan landasan yang kokoh bagi madrasah untuk menghadirkan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memmanusiakan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk menata ulang cara pandang terhadap pendidikan di madrasah. Pendidikan tidak cukup dipahami sebagai proses transfer ilmu, tetapi harus dipandang sebagai perjalanan pembentukan manusia seutuhnya. Madrasah dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang mampu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman hidup, menumbuhkan kesadaran diri, serta membangun relasi yang sehat antara peserta didik, guru, dan lingkungan belajar. Dalam konteks inilah, urgensi menghadirkan paradigma pembelajaran yang lebih mendalam, bermakna, dan berorientasi pada nilai menjadi semakin nyata.

Subbab ini menjadi pintu masuk untuk memahami bahwa perubahan sosial dan pendidikan yang terjadi saat ini menuntut madrasah untuk melakukan refleksi kritis atas praktik pembelajarannya. Tanpa refleksi dan pembaruan paradigma, madrasah berisiko terjebak dalam rutinitas pendidikan yang kehilangan ruh. Sebaliknya, dengan keberanian untuk bertransformasi secara substantif, madrasah memiliki peluang besar untuk tampil sebagai lembaga pendidikan yang relevan dengan zaman sekaligus setia pada misi keislamannya.

1. Dinamika Pendidikan Islam di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah wajah kehidupan manusia secara mendasar, termasuk dalam bidang pendidikan. Dunia yang dahulu bergerak secara linier kini berubah menjadi ruang yang serba cepat, terkoneksi, dan terbuka. Informasi mengalir tanpa batas ruang dan waktu,

sementara interaksi sosial semakin banyak berlangsung di ruang virtual. Perubahan ini membawa implikasi besar bagi pendidikan Islam, khususnya dalam konteks madrasah yang selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai dan tradisi keilmuan.

Peserta didik madrasah pada era digital tidak lagi hidup dalam keterbatasan akses informasi. Mereka tumbuh sebagai generasi yang terbiasa mencari jawaban secara instan melalui mesin pencari, media sosial, dan berbagai platform digital. Dalam situasi ini, otoritas pengetahuan tidak lagi sepenuhnya berada di tangan guru atau buku teks. Peserta didik memiliki kebebasan untuk mengakses beragam sumber pengetahuan, termasuk yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Kondisi ini menuntut perubahan peran pendidik dari sekadar penyampai informasi menjadi pendamping dan penuntun dalam proses pemaknaan pengetahuan.

Di sisi lain, keterbukaan informasi membawa tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam. Arus informasi yang deras sering kali tidak disertai dengan kemampuan literasi kritis dan kesadaran nilai yang memadai. Peserta didik dihadapkan pada beragam wacana, gaya hidup, dan nilai yang saling bertentangan. Tanpa pendampingan yang tepat, pendidikan agama berisiko kehilangan daya pengaruhnya, karena ajaran Islam hanya dipahami sebagai salah satu narasi di antara banyak narasi lain yang beredar di ruang digital.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak cukup hanya menambah konten keagamaan atau memperkuat aspek kognitif peserta didik. Tantangan utama justru terletak pada bagaimana pendidikan Islam mampu membangun kesadaran, kebijaksanaan, dan kedalaman berpikir peserta didik dalam menyikapi informasi. Pendidikan Islam dituntut untuk membekali

peserta didik dengan kemampuan memilah, menilai, dan memaknai pengetahuan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, ajaran agama tidak berhenti pada tataran teks, tetapi menjadi landasan etis dalam menghadapi kompleksitas kehidupan digital.

Dinamika pendidikan Islam di era digital juga ditandai oleh perubahan pola interaksi dalam proses pembelajaran. Hubungan guru dan peserta didik tidak lagi bersifat satu arah, melainkan semakin dialogis dan kolaboratif. Peserta didik memiliki ruang lebih luas untuk mengekspresikan pendapat, bertanya, dan berdiskusi. Namun, tanpa kerangka pedagogik yang jelas, keterbukaan ini dapat berubah menjadi kebisingan informasi yang tidak terarah. Oleh karena itu, madrasah perlu menghadirkan desain pembelajaran yang mampu mengelola dinamika tersebut secara konstruktif.

Selain itu, era digital membawa perubahan dalam cara peserta didik memaknai otoritas moral dan spiritual. Figur teladan tidak lagi terbatas pada guru atau tokoh agama di lingkungan sekitar, melainkan juga berasal dari ruang virtual yang belum tentu memiliki kredibilitas dan integritas moral. Fenomena ini menantang madrasah untuk memperkuat kembali peran keteladanan sebagai inti pendidikan Islam. Guru tidak hanya dituntut kompeten secara akademik, tetapi juga mampu menghadirkan kehadiran moral yang otentik dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Meskipun menghadirkan tantangan, era digital juga membuka peluang besar bagi pengembangan pendidikan Islam. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman belajar, memperluas jangkauan dakwah pendidikan, serta menciptakan ruang pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif. Namun, pemanfaatan

teknologi dalam pendidikan Islam harus dilandasi oleh kesadaran nilai, bukan semata-mata pertimbangan efisiensi atau popularitas. Teknologi seharusnya menjadi alat untuk memperdalam makna pembelajaran, bukan menggantikan relasi manusiawi dalam pendidikan.

Dalam konteks madrasah, dinamika pendidikan Islam di era digital menuntut adanya keseimbangan antara adaptasi dan prinsip. Madrasah tidak dapat menutup diri dari perkembangan zaman, tetapi juga tidak boleh kehilangan identitas sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam. Tantangan utama madrasah adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi dan nilai, inovasi dan tradisi, kebebasan berpikir dan tanggung jawab moral dalam satu ekosistem pendidikan yang utuh.

Dengan demikian, dinamika pendidikan Islam di era digital bukan sekadar persoalan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, melainkan menyangkut perubahan paradigma pendidikan itu sendiri. Madrasah dituntut untuk melampaui pendekatan pembelajaran yang bersifat dangkal dan administratif menuju pendidikan yang berorientasi pada pembentukan makna, karakter, dan kesadaran spiritual. Kesadaran inilah yang menjadi landasan penting untuk memahami urgensi pembaruan paradigma pembelajaran yang akan dibahas dalam bagian-bagian selanjutnya, khususnya melalui pendekatan *Deep Learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta.

2. Tantangan Pembelajaran yang Masih Dangkal

Salah satu persoalan mendasar yang dihadapi pendidikan Islam di madrasah pada masa kini adalah masih dominannya praktik pembelajaran yang bersifat dangkal. Pembelajaran dangkal bukan semata-mata disebabkan oleh keterbatasan

kompetensi guru, melainkan lebih pada paradigma pendidikan yang menempatkan belajar sebagai proses penguasaan informasi, bukan proses pemaknaan. Dalam kerangka ini, keberhasilan pembelajaran sering kali diukur melalui capaian nilai, kelulusan ujian, dan kemampuan menghafal materi, sementara kedalaman pemahaman dan pembentukan karakter kurang mendapatkan perhatian yang proporsional.

Dalam praktik sehari-hari, pembelajaran Pendidikan Agama Islam kerap terjebak pada penyampaian materi secara verbalistik. Peserta didik dituntut menghafal ayat, hadis, dan konsep-konsep keagamaan, tetapi tidak selalu diberi ruang untuk mendialogkan makna ajaran tersebut dengan realitas kehidupannya. Fenomena ini menguatkan kritik klasik dalam dunia pendidikan bahwa sekolah termasuk madrasah terlalu menekankan aspek kognitif dan mengabaikan dimensi afektif serta reflektif peserta didik. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire yang mengkritik model pendidikan “banking”, yaitu pendidikan yang memperlakukan peserta didik sebagai wadah kosong yang harus diisi dengan pengetahuan, bukan sebagai subjek yang aktif membangun makna.

Pembelajaran yang masih dangkal juga terlihat dari minimnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman hidup peserta didik. Pengetahuan agama sering dipresentasikan sebagai kumpulan konsep normatif yang terlepas dari konteks sosial dan kultural siswa. Akibatnya, peserta didik kesulitan memahami relevansi ajaran Islam dalam menghadapi persoalan nyata, seperti relasi sosial, etika digital, keadilan, dan tanggung jawab kemanusiaan. Padahal, para pemikir pendidikan progresif seperti John Dewey menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna hanya dapat terjadi ketika

pengetahuan dihubungkan dengan pengalaman dan problem kehidupan nyata.

Dampak dari pembelajaran dangkal tidak hanya terlihat pada rendahnya daya kritis peserta didik, tetapi juga pada lemahnya penghayatan nilai-nilai keagamaan. Peserta didik mungkin mengetahui mana yang benar dan salah secara normatif, tetapi belum tentu memiliki kesadaran moral yang kuat untuk menjadikan nilai tersebut sebagai pedoman hidup. Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi ini menjadi persoalan serius karena tujuan utama pendidikan bukan sekadar mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam sejatinya bertujuan membentuk insan beradab, bukan sekadar manusia berpengetahuan.

Selain itu, pembelajaran yang dangkal sering kali tidak memberi ruang yang cukup bagi peserta didik untuk berpikir reflektif dan kritis. Proses belajar lebih banyak diwarnai oleh kegiatan mendengarkan, mencatat, dan menghafal, sementara dialog, diskusi bermakna, dan refleksi pribadi masih terbatas. Dalam situasi seperti ini, peserta didik kurang dilatih untuk mempertanyakan makna, menafsirkan nilai, dan menginternalisasi ajaran agama secara sadar. Padahal, kemampuan refleksi merupakan kunci penting dalam membangun kesadaran diri dan tanggung jawab moral, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian pendidikan humanistik.

Pembelajaran dangkal juga berdampak pada relasi guru dan peserta didik. Guru cenderung diposisikan sebagai otoritas tunggal pengetahuan, sementara peserta didik menjadi penerima pasif. Pola relasi semacam ini berpotensi menghambat

tumbuhnya kepercayaan, empati, dan dialog yang sehat di ruang kelas. Dalam pendidikan Islam, relasi edukatif seharusnya dibangun atas dasar keteladanan, kasih sayang, dan dialog, bukan sekadar instruksi dan evaluasi administratif. Ketika relasi pembelajaran kehilangan dimensi kemanusiaannya, pendidikan berisiko kehilangan ruhnya.

Menyadari berbagai persoalan tersebut, penting bagi madrasah untuk melakukan refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran yang selama ini dijalankan. Tantangan pembelajaran yang masih dangkal tidak dapat diatasi hanya dengan menambah jam pelajaran atau memperbanyak materi, melainkan membutuhkan perubahan paradigma yang lebih mendasar. Pembelajaran perlu diarahkan pada proses yang mendorong peserta didik untuk memahami makna, mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman hidup, serta menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara sadar dan bertanggung jawab.

Subbab ini menegaskan bahwa pembelajaran dangkal merupakan salah satu akar persoalan krisis pendidikan di madrasah. Tanpa upaya serius untuk memperdalam proses pembelajaran, pendidikan Islam berisiko menghasilkan lulusan yang kaya pengetahuan tetapi miskin penghayatan. Oleh karena itu, madrasah memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu melampaui hafalan menuju pemahaman mendalam, dari rutinitas menuju refleksi, dan dari sekadar pengetahuan menuju pembentukan manusia yang utuh. Kesadaran inilah yang mengantarkan kita pada pembahasan berikutnya mengenai krisis makna, karakter, dan spiritualitas peserta didik.

3. Krisis Makna, Karakter, dan Spiritualitas Peserta Didik

Salah satu konsekuensi paling serius dari dinamika pendidikan di era digital dan praktik pembelajaran yang masih

dangkal adalah munculnya krisis makna, karakter, dan spiritualitas pada diri peserta didik. Krisis ini tidak selalu tampak dalam bentuk perilaku menyimpang yang kasat mata, tetapi sering hadir secara laten dalam cara peserta didik memandang diri, belajar, dan tujuan hidupnya. Pendidikan yang seharusnya menjadi ruang pembentukan kesadaran justru berisiko tereduksi menjadi rutinitas administratif yang kehilangan ruh.

Krisis makna tercermin dari semakin kaburnya tujuan belajar di kalangan peserta didik. Belajar sering dipahami semata-mata sebagai kewajiban institusional untuk memperoleh nilai, ijazah, atau pengakuan sosial, bukan sebagai proses pencarian jati diri dan pengembangan potensi kemanusiaan. Dalam situasi seperti ini, peserta didik mengalami keterputusan antara aktivitas belajar dengan makna hidup yang lebih luas. Pemikiran Viktor Frankl tentang pentingnya makna dalam kehidupan manusia menunjukkan bahwa individu yang kehilangan makna akan rentan mengalami kehampaan eksistensial, yang dalam konteks pendidikan dapat terwujud dalam sikap apatis, kurang motivasi, dan rendahnya keterlibatan belajar.

Krisis makna tersebut berkelindan dengan persoalan pembentukan karakter. Di banyak madrasah, pendidikan karakter telah menjadi bagian dari kurikulum dan wacana kebijakan. Namun, implementasinya sering kali masih bersifat normatif dan verbal. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin diajarkan sebagai konsep, tetapi tidak selalu dihidupkan dalam praktik pembelajaran dan budaya sekolah. Akibatnya, peserta didik memahami karakter sebagai pengetahuan moral, bukan sebagai kebiasaan hidup yang tumbuh melalui keteladanan dan pengalaman nyata. Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif

harus menyentuh dimensi knowing, feeling, dan doing secara terpadu.

Di sisi lain, krisis karakter juga dipengaruhi oleh perubahan pola relasi sosial peserta didik. Interaksi yang semakin banyak berlangsung di ruang digital berpotensi mengurangi kualitas relasi empatik dan kedalaman komunikasi antarmanusia. Peserta didik terbiasa berinteraksi melalui simbol, teks singkat, dan visual, tetapi kurang terlatih membangun dialog mendalam yang menumbuhkan empati dan kepedulian sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi ini menjadi tantangan serius karena nilai-nilai akhlak tidak dapat tumbuh secara autentik tanpa relasi manusiawi yang hangat dan bermakna.

Lebih jauh lagi, krisis makna dan karakter berimplikasi langsung pada dimensi spiritualitas peserta didik. Spiritualitas dalam pendidikan Islam bukan hanya terkait dengan pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga menyangkut kesadaran batin, keikhlasan, dan hubungan personal dengan Tuhan. Namun, ketika pembelajaran agama lebih menekankan aspek kognitif dan formalitas, dimensi spiritual berisiko terpinggirkan. Peserta didik mungkin rajin menjalankan kewajiban ibadah, tetapi belum tentu mengalami kedalaman makna dan transformasi batin yang seharusnya menyertai praktik tersebut. Al-Attas mengingatkan bahwa pendidikan Islam kehilangan arah ketika ruh adab dan kesadaran spiritual tidak menjadi inti proses pendidikan.

Krisis spiritualitas juga diperparah oleh budaya serba cepat dan instan yang mendominasi kehidupan peserta didik. Ruang untuk refleksi, perenungan, dan keheningan semakin sempit, tergantikan oleh arus distraksi yang terus-menerus. Dalam kondisi ini, peserta didik sulit membangun hubungan yang mendalam dengan dirinya sendiri, dengan sesama, dan

dengan Tuhan. Padahal, spiritualitas yang matang justru tumbuh dari kemampuan manusia untuk berhenti sejenak, merenung, dan memaknai pengalaman hidup secara sadar.

Menyadari kompleksitas persoalan tersebut, madrasah memiliki tanggung jawab besar untuk mengembalikan pendidikan pada tujuan dasarnya, yaitu membentuk manusia yang memiliki makna hidup, karakter yang kuat, dan spiritualitas yang hidup. Pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada pengajaran norma dan aturan, tetapi harus menjadi proses transformasi batin yang menyentuh kesadaran terdalam peserta didik. Hal ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang memberi ruang bagi refleksi, dialog, pengalaman bermakna, dan relasi yang berlandaskan kasih sayang.

Subbab ini menegaskan bahwa krisis makna, karakter, dan spiritualitas bukanlah persoalan individual semata, melainkan refleksi dari sistem pendidikan yang belum sepenuhnya berpihak pada pembentukan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, pembaruan paradigma pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak bagi madrasah. Tanpa perubahan mendasar dalam cara mendidik, pendidikan Islam berisiko kehilangan daya transformasinya. Kesadaran inilah yang menjadi landasan penting untuk memahami peran strategis madrasah dalam membangun manusia utuh, yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

4. Menata Arah Baru Pendidikan Madrasah

Pembahasan dalam Bab ini menunjukkan bahwa madrasah berada pada persimpangan penting dalam sejarah pendidikan. Perubahan sosial yang cepat, perkembangan teknologi digital, serta pergeseran pola hidup peserta didik telah menghadirkan tantangan yang tidak sederhana bagi pendidikan Islam. Di tengah dinamika tersebut, praktik pembelajaran yang

masih dangkal, krisis makna, serta melemahnya pembentukan karakter dan spiritualitas menjadi persoalan yang perlu disikapi secara serius dan reflektif.

Bab ini juga menegaskan bahwa persoalan-persoalan tersebut tidak dapat disederhanakan sebagai kegagalan individu baik guru maupun peserta didik melainkan sebagai cerminan dari paradigma pendidikan yang belum sepenuhnya berpihak pada pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan yang terlalu berorientasi pada hasil administratif dan capaian kognitif berisiko kehilangan ruhnya sebagai proses pemanusiaan manusia. Ketika pendidikan kehilangan makna, maka pengetahuan yang diperoleh pun menjadi kering dan terlepas dari nilai-nilai kehidupan.

Di sisi lain, pembahasan dalam Bab ini memperlihatkan bahwa madrasah sesungguhnya memiliki potensi strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Dengan basis nilai keislaman yang kuat dan tradisi pendidikan yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan adab, madrasah dapat menjadi ruang pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan. Namun, potensi ini hanya dapat diwujudkan apabila madrasah berani melakukan refleksi kritis dan pembaruan paradigma dalam praktik pendidikannya.

Oleh karena itu, dibutuhkan kerangka pemikiran pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara utuh. Pendidikan madrasah perlu diarahkan pada pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami apa yang dipelajari, tetapi juga menghayatinya sebagai bagian dari perjalanan hidupnya. Pendekatan pembelajaran semacam ini menuntut perubahan

cara pandang terhadap peran guru, relasi pembelajaran, serta tujuan akhir pendidikan Islam.

Bab ini menjadi landasan konseptual untuk memasuki pembahasan selanjutnya mengenai pendidikan Islam dan paradigma kemanusiaan. Jika Bab I menyoroti konteks dan urgensi perubahan, maka Bab II akan mengajak pembaca untuk menelusuri lebih jauh hakikat pendidikan Islam sebagai proses pemanusiaan manusia. Pada bab berikutnya, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pedagogik, tetapi sebagai proyek peradaban yang bertujuan membentuk manusia beriman, beradab, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, transisi menuju Bab II bukan sekadar perpindahan topik, melainkan pendalaman refleksi tentang tujuan hakiki pendidikan Islam. Dari kesadaran akan tantangan dan krisis yang dihadapi madrasah, pembahasan akan diarahkan pada upaya meneguhkan kembali paradigma pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman. Inilah pijakan awal untuk memahami mengapa pendekatan pembelajaran yang mendalam dan berbasis cinta menjadi relevan dan mendesak dalam konteks pendidikan madrasah saat ini.

B. Pendidikan Islam dan Paradigma Kemanusiaan

Pendidikan Islam pada hakikatnya berangkat dari cara pandang tertentu tentang manusia. Cara pandang ini menentukan tujuan pendidikan, arah pembelajaran, serta relasi antara pendidik dan peserta didik. Dalam perspektif Islam, manusia tidak dipahami semata-mata sebagai makhluk biologis atau makhluk rasional, melainkan sebagai makhluk multidimensional yang memiliki potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak dapat direduksi menjadi proses transfer pengetahuan semata, tetapi harus dipahami sebagai upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan secara seimbang.

Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan kemuliaan dan amanah. Manusia dianugerahi akal untuk berpikir, hati untuk merasakan, dan ruh untuk mengenal Tuhannya. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam bertujuan membantu manusia mengenali jati dirinya, memahami perannya di dunia, serta mengarahkan kehidupannya agar selaras dengan nilai-nilai ilahiah. Pendidikan bukan sekadar sarana untuk "menjadi pintar", tetapi jalan untuk menjadi manusia yang beradab dan bertanggung jawab.

Hakikat manusia dalam pendidikan Islam juga tidak dapat dilepaskan dari konsep fitrah. Fitrah dipahami sebagai potensi dasar yang telah dianugerahkan Allah kepada setiap manusia sejak lahir, yang mencakup kecenderungan kepada kebenaran, kebaikan, dan keimanan. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menjaga, menumbuhkan, dan mengarahkan fitrah tersebut agar tidak terdistorsi oleh lingkungan sosial dan budaya yang tidak selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan Islam bukanlah proses

“menciptakan” manusia baru, melainkan proses memfasilitasi tumbuhnya potensi kemanusiaan yang telah ada secara alami.

Dalam tradisi pemikiran pendidikan Islam, tujuan pendidikan sering dirumuskan sebagai pembentukan insan kamil manusia paripurna yang mampu mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal dalam kehidupannya. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh terjebak pada dikotomi antara kecerdasan intelektual dan kesalehan spiritual. Keduanya harus berjalan beriringan. Manusia yang cerdas tetapi kehilangan nilai kemanusiaan berpotensi menjadi sumber kerusakan, sementara manusia yang saleh tetapi miskin pemahaman terhadap realitas sosial berisiko terasing dari konteks zamannya.

Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa inti pendidikan Islam adalah penanaman adab, yaitu kemampuan manusia untuk menempatkan sesuatu pada tempat yang tepat. Adab tidak hanya berkaitan dengan sopan santun, tetapi mencakup kesadaran epistemologis, moral, dan spiritual tentang posisi manusia dalam tatanan kosmos. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan “apa yang benar”, tetapi juga membimbing peserta didik untuk memahami “mengapa kebenaran itu harus dijalani” dan “bagaimana kebenaran tersebut diwujudkan dalam kehidupan nyata”.

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial juga menjadi landasan penting dalam pendidikan Islam. Manusia tidak hidup dalam isolasi, melainkan selalu berada dalam jaringan relasi dengan sesama dan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mendorong peserta didik untuk mengembangkan empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Kesalehan individual yang tidak berdampak pada kesalehan sosial menunjukkan adanya ketimpangan dalam proses pendidikan.

Pendidikan Islam yang utuh justru menempatkan kepedulian terhadap sesama sebagai manifestasi nyata dari keimanan.

Di era modern dan digital, pemahaman tentang hakikat manusia dalam pendidikan Islam menghadapi tantangan baru. Rasionalitas instrumental, budaya kompetisi, dan orientasi materialistik cenderung memandang manusia sebagai sumber daya ekonomi semata. Pendidikan pun sering diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar, bukan kebutuhan kemanusiaan. Dalam situasi ini, pendidikan Islam dituntut untuk menegaskan kembali visinya sebagai pendidikan yang memuliakan manusia, bukan mengeksploitasinya. Pendidikan harus menjadi ruang pembebasan, bukan penjinakan; ruang pemaknaan, bukan sekadar pelatihan keterampilan.

Dengan memahami hakikat manusia secara utuh, pendidikan Islam memiliki pijakan filosofis yang kuat untuk merumuskan tujuan dan praktik pembelajaran yang relevan dengan tantangan zaman. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek yang harus dibentuk sesuai standar tertentu, tetapi sebagai subjek pembelajaran yang memiliki potensi, pengalaman, dan keunikan masing-masing. Pendekatan pendidikan yang menghargai kemanusiaan inilah yang membuka jalan bagi pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan berorientasi pada cinta.

Subbab ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berangkat dari pemahaman mendalam tentang hakikat manusia akan mampu melahirkan proses pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga transformatif secara moral dan spiritual. Kesadaran inilah yang menjadi fondasi penting untuk membahas paradigma kemanusiaan dalam pendidikan Islam secara lebih luas pada subbab berikutnya, serta

relevansinya dengan pendekatan *Deep Learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta yang menjadi fokus utama buku ini.

1. Pendidikan sebagai Proses Pemanusiaan Manusia

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pemanusiaan manusia. Ungkapan ini menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan bukan sekadar menghasilkan individu yang terampil atau berpengetahuan, melainkan membentuk manusia yang sadar akan martabatnya, mampu mengembangkan potensi dirinya secara utuh, dan bertanggung jawab terhadap sesama serta lingkungannya. Dalam perspektif pendidikan Islam, pemanusiaan manusia tidak dapat dipisahkan dari upaya menumbuhkan kesadaran ketuhanan, nilai moral, dan tanggung jawab sosial secara seimbang.

Pendidikan yang memanusiakan manusia berangkat dari pengakuan bahwa setiap peserta didik adalah subjek yang memiliki potensi, pengalaman, dan keunikan. Peserta didik bukanlah objek pasif yang harus dibentuk sesuai standar seragam, melainkan individu yang sedang bertumbuh dan memerlukan pendampingan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak boleh bersifat represif atau menekan, karena pendekatan semacam itu justru berpotensi mereduksi kemanusiaan peserta didik. Paulo Freire mengingatkan bahwa pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang mengakui dialog, kesadaran kritis, dan partisipasi aktif sebagai inti proses belajar.

Dalam pendidikan Islam, konsep pemanusiaan manusia memiliki dimensi yang lebih luas. Manusia tidak hanya dimanusiakan dalam arti sosial dan psikologis, tetapi juga dimuliakan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki tujuan hidup transenden. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup berhenti pada pengembangan kemampuan berpikir dan keterampilan hidup, tetapi harus mengarahkan peserta didik

pada kesadaran akan makna hidup dan tanggung jawab moral. Pendidikan menjadi sarana untuk membentuk manusia yang tidak hanya “mampu”, tetapi juga “bermakna”.

Proses pemanusiaan manusia dalam pendidikan menuntut adanya relasi edukatif yang humanis antara pendidik dan peserta didik. Guru tidak diposisikan sebagai otoritas tunggal yang mendominasi proses belajar, melainkan sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan. Relasi yang dibangun atas dasar kasih sayang, penghargaan, dan kepercayaan memungkinkan peserta didik untuk tumbuh secara optimal. Dalam konteks pendidikan Islam, relasi ini mencerminkan nilai rahmah sebagai inti interaksi pedagogik. Pendidikan yang kehilangan dimensi kasih sayang berisiko melahirkan kepatuhan semu, bukan kesadaran autentik.

Lebih jauh, pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia menuntut pembelajaran yang memberikan ruang bagi refleksi dan pengalaman bermakna. Peserta didik perlu dilibatkan dalam proses berpikir, berdialog, dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajarinya. Pembelajaran yang hanya menekankan hafalan dan reproduksi informasi cenderung mengabaikan dimensi kesadaran dan pemaknaan. Sebaliknya, pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman hidup akan membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bertahan lama.

Dalam konteks madrasah, pemanusiaan manusia juga berarti membangun lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Peserta didik harus merasa diterima, dihargai, dan dilindungi dari praktik pendidikan yang bersifat diskriminatif atau merendahkan martabat. Lingkungan belajar yang humanis menjadi prasyarat penting bagi tumbuhnya kepercayaan diri,

empati, dan keterbukaan berpikir. Pendidikan Islam yang memuliakan manusia akan selalu berupaya menciptakan ruang belajar yang menumbuhkan, bukan menakutkan.

Tantangan terbesar dalam mewujudkan pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia adalah dominasi paradigma pendidikan yang terlalu berorientasi pada hasil, kompetisi, dan efisiensi. Dalam paradigma ini, peserta didik sering diperlakukan sebagai angka, peringkat, atau capaian statistik. Pendidikan kehilangan wajah kemanusiaannya dan beralih menjadi mekanisme seleksi sosial. Pendidikan Islam perlu mengambil jarak kritis dari kecenderungan tersebut dengan menegaskan kembali bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan manusia yang beradab, bukan sekadar tenaga kerja yang kompetitif.

Dengan demikian, pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia menuntut perubahan cara pandang terhadap tujuan, metode, dan relasi dalam pembelajaran. Pendidikan Islam ditantang untuk menghadirkan praktik pendidikan yang menghargai martabat manusia, menumbuhkan kesadaran diri, dan membangun tanggung jawab sosial. Kesadaran inilah yang menjadi landasan kuat bagi pengembangan paradigma pendidikan yang berorientasi pada makna, kasih sayang, dan kedalaman pembelajaran. Pada titik ini, gagasan tentang paradigma kemanusiaan dalam pendidikan Islam menemukan relevansinya, yang akan dibahas lebih lanjut pada subbab berikutnya sebagai dasar bagi pendekatan *Deep Learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta.

2. Paradigma Kemanusiaan dalam Pendidikan Islam

Pembahasan tentang hakikat manusia dan pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia pada subbab sebelumnya menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari

paradigma kemanusiaan tertentu. Paradigma ini menjadi kerangka berpikir yang menentukan bagaimana manusia dipahami, bagaimana peserta didik diposisikan, serta bagaimana tujuan dan praktik pendidikan dirumuskan. Tanpa paradigma kemanusiaan yang jelas, pendidikan Islam berisiko kehilangan arah dan terjebak dalam rutinitas pedagogik yang bersifat teknis dan administratif.

Paradigma kemanusiaan dalam pendidikan Islam berangkat dari pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki martabat intrinsik. Martabat ini tidak bergantung pada prestasi akademik, status sosial, atau kemampuan intelektual semata, melainkan melekat pada hakikat manusia sebagai ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak boleh memperlakukan peserta didik sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu baik tujuan ekonomi, politik, maupun institusional melainkan sebagai tujuan itu sendiri. Pendidikan hadir untuk melayani pertumbuhan manusia, bukan sebaliknya.

Dalam paradigma kemanusiaan, peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang aktif dan bermakna. Mereka bukan sekadar penerima informasi, tetapi individu yang memiliki pengalaman, emosi, dan potensi reflektif. Pandangan ini sejalan dengan prinsip fitrah dalam Islam, yang memandang setiap manusia membawa potensi kebaikan dan kecenderungan kepada kebenaran. Tugas pendidikan Islam adalah memfasilitasi tumbuhnya potensi tersebut melalui proses pembelajaran yang menghargai kebebasan berpikir, dialog, dan pengalaman hidup peserta didik.

Paradigma kemanusiaan juga menuntut perubahan dalam cara pendidik memaknai perannya. Guru tidak lagi dipahami sebagai pusat pengetahuan yang otoritatif, melainkan sebagai pendamping perjalanan belajar peserta didik. Relasi edukatif

dibangun atas dasar kepercayaan, kasih sayang, dan keteladanan moral. Dalam tradisi pendidikan Islam, relasi semacam ini mencerminkan nilai rahmah sebagai prinsip utama interaksi manusia. Pendidikan yang berangkat dari paradigma kemanusiaan selalu menempatkan cinta dan empati sebagai fondasi pedagogik.

Lebih jauh, paradigma kemanusiaan dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pendidikan yang hanya mengembangkan kecerdasan intelektual berisiko melahirkan individu yang terampil tetapi miskin empati. Sebaliknya, pendidikan yang hanya menekankan aspek spiritual tanpa kepekaan terhadap realitas sosial dapat melahirkan sikap keagamaan yang terasing dari kehidupan. Oleh karena itu, paradigma kemanusiaan menuntut pendidikan yang holistik, yang mampu mengintegrasikan ilmu, nilai, dan tindakan secara utuh.

Dalam konteks pendidikan madrasah, paradigma kemanusiaan memiliki implikasi langsung terhadap desain pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai proses transfer materi, tetapi sebagai pengalaman belajar yang bermakna. Peserta didik diajak untuk mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata, merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari, serta menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku. Pendekatan pembelajaran yang demikian memungkinkan terjadinya transformasi batin, bukan sekadar penambahan informasi.

Paradigma kemanusiaan juga menuntut adanya lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan menghargai perbedaan. Setiap peserta didik dipandang sebagai individu unik yang memiliki latar belakang, potensi, dan kebutuhan yang

berbeda. Pendidikan Islam yang berparadigma kemanusiaan tidak membenarkan praktik diskriminasi, kekerasan simbolik, atau penyeragaman yang mengabaikan keunikan individu. Sebaliknya, perbedaan dipandang sebagai kekayaan yang memperkaya proses pembelajaran dan kehidupan sosial.

Ketika paradigma kemanusiaan ini diterapkan secara konsisten, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjawab krisis makna, karakter, dan spiritualitas yang dibahas pada Bab I. Pendidikan tidak lagi berfungsi sebagai ruang tekanan dan kompetisi semata, tetapi sebagai ruang pertumbuhan dan pemaknaan. Peserta didik tidak hanya belajar untuk lulus, tetapi belajar untuk menjadi manusia yang sadar akan dirinya, peduli terhadap sesama, dan bertanggung jawab secara moral dan spiritual.

Subbab ini sekaligus menegaskan bahwa paradigma kemanusiaan dalam pendidikan Islam membutuhkan pendekatan pedagogik yang selaras dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan yang memuliakan manusia memerlukan pembelajaran yang mendalam, berkesadaran, dan menggembirakan. Pada titik inilah, pendekatan *Deep Learning* menemukan relevansinya sebagai strategi pedagogik yang mampu menerjemahkan paradigma kemanusiaan ke dalam praktik pembelajaran konkret. Bab berikutnya akan mengulas lebih lanjut bagaimana pendekatan *Deep Learning* dapat menjadi jembatan antara paradigma kemanusiaan dan praktik pendidikan madrasah yang berorientasi pada makna dan cinta.

BIODATA PENULIS



Dr. Rahmi, M.A merupakan dosen dengan jabatan fungsional Lektor di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, yang saat ini menjabat sebagai Kepala Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam. Beliau juga dipercaya sebagai Ketua Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat periode 2025–2027. Selain itu, Dr. Rahmi juga aktif mengajar di beberapa perguruan tinggi Islam negeri, di antaranya Universitas Islam Negeri Bukittinggi dan Universitas Islam Negeri Batusangkar.

Lahir di Kampung Kering pada 20 Januari 1988, Dr. Rahmi memiliki NIDN 1020018804 dengan pangkat III/D. Beliau dapat dihubungi melalui email drrahmi15@gmail.com atau nomor telepon 0813-6501-0405. Sejak awal, perjalanan pendidikan beliau menunjukkan dedikasi tinggi terhadap bidang keilmuan Islam dan pendidikan. Pendidikan dasar ditempuh di TK Aisyiyah Rao dan SD Negeri 41 Hutanauli Rao, dilanjutkan ke MTsN Langsung Kadap Rao dan MAN Lubuk Sikaping. Setelah itu, beliau meraih gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Arab (S1) di IAIN Imam Bonjol Padang pada tahun 2012, kemudian melanjutkan studi Magister Pendidikan Agama Islam (S2) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat pada tahun 2014, dan akhirnya menyelesaikan Doktor (S3) bidang Studi Islam di UIN Imam Bonjol Padang pada tahun 2018.

Sebagai akademisi dan peneliti, Dr. Rahmi aktif menghasilkan berbagai karya ilmiah yang berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam dan ilmu sosial. Beberapa karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain *Evaluation of Students' Attitudes and Science Process Skills toward Middle*

School Science Subject in Indonesia, The Use of Audiovisual Media in Learning and Its Impact on Learning Outcomes of Islamic Cultural History at Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pasaman, Gender Analysis in Terms of Attitudes and Self-Efficacy of Science Subjects for Junior High School Students, serta E-Assessment for Character Evaluation in Elementary Schools. Selain itu, beliau juga menulis sejumlah artikel yang menyoroti isu-isu pendidikan Islam, seperti Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini, Strategi Guru Tahfiz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik, dan Sosialisasi Prospek Pendidikan Agama Islam Menuju Era Society 5.0.

Dalam bidang kepenulisan, Dr. Rahmi juga produktif menghasilkan berbagai karya tulis dan buku ilmiah, di antaranya Pendidikan Anak di Era Disrupsi: Peranan Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam, Arabic Learning Strategy for Early Childhood in Raudhatul Athfal Harapan Bunda, Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidik, serta Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. Bersama penulis lain, beliau juga menerbitkan buku Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam (2020), ICT dan Perkembangan Media Pendidikan Islam, Inovasi Pembelajaran Fiqih di Madrasah, dan Filsafat Pendidikan Islam.

Dalam kegiatan akademik sehari-hari, Dr. Rahmi mengampu beberapa mata kuliah di bidang pendidikan Islam, seperti Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah, Psikologi Pendidikan Islam, Evaluasi Pendidikan Islam, dan Media Pendidikan Islam. Pendidikan madrasah hari ini menghadapi tantangan besar: derasnya arus informasi, perubahan sosial yang cepat, serta kecenderungan pembelajaran yang masih berpusat pada hafalan. Di tengah situasi tersebut, muncul pertanyaan mendasar: bagaimana menghadirkan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menumbuhkan iman, membentuk akhlak, dan memberi makna bagi kehidupan peserta didik?

Buku ini menawarkan jawaban melalui integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dan pendekatan *Deep Learning*. Cinta ditempatkan sebagai ruh pendidikan yang memuliakan manusia, sementara *Deep Learning* menjadi jalan pedagogik yang membawa siswa dari mengetahui menuju memahami, dari memahami menuju menghayati. Melalui refleksi filosofis sekaligus gambaran praktik di madrasah, buku ini menunjukkan bagaimana kelas dapat menjadi ruang perjumpaan hati, bagaimana relasi guru dan siswa membentuk karakter, serta bagaimana budaya sekolah menumbuhkan kesadaran.

Ditujukan bagi guru, pengelola madrasah, akademisi, dan pemerhati pendidikan Islam, buku ini mengajak pembaca membayangkan masa depan madrasah sebagai tempat lahirnya generasi yang cerdas, beradab, dan bermakna.



Junaidi. Anak ke-5 dari pasangan Sabirin dan Rosma ini lahir di Medan pada tanggal 16 Juni 1977. Beliau merupakan putra asli Nagari Siguntur Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Menamatkan pendidikan sekolah dasar di Medan, kemudian pada tahun 1990 pergi menimba ilmu Agama di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah

Islamiyah Kapau, kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam Sumatera Barat. Setelah 6 tahun di pesantren pada tahun 1996 melanjutkan pendidikan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang sekarang bernama IAIN Bukittinggi. Pada tahun 2001 melanjutkan studi Magister pada program studi Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Padang (UNP) dan pendidikan Doktorat pada tahun 2006 di universitas yang sama dengan konsentrasi Ilmu Pendidikan. Mengawali karir sebagai Dosen pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi pada tahun 2003 sampai sekarang. Disamping sebagai dosen juga ikut terlibat pada kegiatan MUI kabupaten Agam sebagai ketua bidang penelitian. Dikaruniai 3 orang putra, Luthfi alhadi (16 tahun), Nazif alhadi (12 tahun) dan Zafran Ramadhan alhadi (5 tahun) dari pernikahan dengan Halad Hulwana, S,Pd.

Selama berkiprah sebagai dosen, telah menghasilkan beberapa tulisan diantaranya : Community Participation for the Education in Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi, Pendekatan Saintifik: Melihat Arah Pembangunan Karakter Dan Peradaban Bangsa Indonesia, Pengembangan Materi PAI Berwawasan Multikultural Sebagai Upaya menanamkan nilai-nilai keberagaman Siswa SMKN 1 Ampek nagari Kab Agam, The Influence of Principal Transformational Leadership Styles on the Success of School Based Management Implementation in Islamic Boarding Schools in Kab. Agam, The Islamic Education

Strategies Inlocal Culture Perspective Of West Sumatera Society, The Integration of Religious Values into Sciences-Related Topic Toward Postmodernism of Science in Islam tahun 2022, Kunci Keberhasilan Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah, Religious Ideology Dissemination And Contestation In Indonesian Islamic Educational Institutions (2024), Religious Ideology Dissemination And Contestation In Indonesian Islamic Educational Institutions (2024), Renewal of Islamic Education in Traditionalist Works in Minangkabau: Sheikh Khatib Muhammad Ali and the Traditionalist Intellectualism People.



Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag., M.Pd. lahir di Batusangkar pada 26 Mei 1971. Ia merupakan dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Batusangkar, Sumatera Barat. Saat ini ia menjabat sebagai Lektor Kepala dengan pangkat Pembina (IV/a).

Pendidikan sarjana (S1) ditempuh di IAIN Imam Bonjol Padang pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dan diselesaikan pada tahun 1994. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikan magister (S2) pada Program Studi Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Padang dan lulus pada tahun 2006. Gelar doktor (S3) diperoleh dari Universitas Negeri Padang pada bidang Ilmu Pendidikan pada tahun 2016.

Sebagai akademisi, ia aktif mengajar berbagai mata kuliah pada program sarjana dan pascasarjana, antara lain Ilmu Pendidikan dan Pendidikan Islam, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Al-Qur'an Hadis, Materi Fiqh dan Pembelajaran PAI, Pengembangan Kurikulum PAI, Ilmu Pendidikan Islam, serta Analisis Kebijakan dan Sistem Pendidikan Nasional.

Selain kegiatan mengajar, ia juga aktif mengikuti berbagai pelatihan profesional, di antaranya pelatihan audit penjaminan mutu perguruan tinggi, pelatihan Community Based Research, workshop e-learning, workshop peningkatan kompetensi dosen, workshop penulisan artikel internasional, workshop kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), serta workshop pengelolaan perguruan tinggi berbasis ISO.

Dalam bidang penelitian, ia telah melakukan berbagai penelitian yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran dan pendidikan Islam, di antaranya penelitian tentang praktik kontemplasi dalam pembelajaran dengan pendekatan holistik serta pengembangan model inquiry sosial dalam pembelajaran akidah akhlak integratif.

Selain itu, ia juga aktif menulis karya ilmiah yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal dan prosiding ilmiah, seperti Jurnal Ta'dib, Jurnal Al-Ta'lim, serta berbagai forum ilmiah nasional. Beberapa karya tulisnya membahas tentang profesionalisme guru, strategi pembelajaran afektif dalam pendidikan agama Islam, hingga model pembelajaran berbasis kontemplasi.

Melalui aktivitas akademik, penelitian, dan publikasi ilmiah yang dilakukannya, penulis terus berupaya memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

Di tengah arus perubahan zaman yang begitu cepat ditandai oleh revolusi digital, pergeseran nilai sosial, dan tantangan krisis makna dalam dunia pendidikan madrasah dituntut untuk tidak sekadar beradaptasi, tetapi bertransformasi. Buku *Deep Learning dan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah* hadir sebagai tawaran konseptual sekaligus reflektif untuk menjawab kegelisahan tersebut.

Buku ini mengupas secara komprehensif tantangan pendidikan Islam kontemporer: pembelajaran yang masih dangkal, krisis karakter dan spiritualitas peserta didik, serta reduksi makna pendidikan menjadi sekadar capaian akademik. Berangkat dari paradigma kemanusiaan dalam pendidikan Islam, penulis menghadirkan integrasi antara pendekatan **Deep Learning** yang menekankan pembelajaran mendalam, reflektif, dan bermakna dengan **Kurikulum Berbasis Cinta** yang menjadikan kasih sayang sebagai ruh pendidikan.

Deep Learning dipaparkan bukan dalam konteks teknologi kecerdasan buatan, melainkan sebagai strategi pedagogik yang menghidupkan pembelajaran yang *joyful, mindful, dan meaningful*. Sementara itu, Kurikulum Berbasis Cinta dirancang sebagai kerangka nilai yang menumbuhkan relasi humanis antara guru dan peserta didik, sekaligus memperkuat integrasi ilmu, iman, dan amal.

Disusun secara sistematis mulai dari refleksi filosofis hingga implementasi praktis di madrasah, buku ini menjadi referensi penting bagi guru, pengelola madrasah, akademisi, dan pemerhati pendidikan Islam yang ingin menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memmanusiakan.

Buku ini bukan sekadar menawarkan konsep, melainkan mengajak pembaca menata arah baru pendidikan madrasah pendidikan yang berakar pada nilai, bertumbuh dalam kesadaran, dan berbuah pada pembentukan insan beradab.



Penerbit:
PT. Suria Academic Press
Jl. Pasir Jambak No. 5, Padang, Sumatera Barat
Email: info@suriaacademicpress.com
Website: www.suriaacademicpress.com
WhatsApp: 081374809717

